BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*)

Pengertian *Fee based income* menurut **Kasmir (2001:109)** adalah *Fee based income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya atau selain *spread based*.

Fee Based Income menurut **N. Lapoliwa (2000:195)** adalah : "Tujuan dari pemberian jasa–jasa ini selain untuk mengembangkan pangsa pasar bank juga untuk meningkatkan pendapatan bank dalam bentuk komisi ".

Dari beberapa pengertian diatas dapat digambarkan bahwa kegiatan perbankan adalah selain menghimpun dana dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa–jasa lainnya. Tujuannya adalah mendukung dan memperlancar kedua kegiatan tersebut. Semakin lengkap jasa bank yang ditawarkan maka semakin baik, hal ini disebabkan jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan, cukup berhenti disatu bank saja. *Fee based income* berkembang seiring berkembangnya teknologi dalam dunia perbankan, baik melalui bantuan penggunaan computer, internet dan kartu *plastic* (kartu kredit) dan upaya peningkatan pelayanan kepada nasabah bank. Penggalian pendapatan lain selain bunga kredit merupakan salah satu upaya manajemen bank dalam meningkatkan pendapatan, menjaga stabilitas pendapatan finansial, mengingat pendapatan dari bunga kredit sering

berubah karena besarnya ketetapan suku bunga kredit dari Bank Indonesia, maupun kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyrakat.

2.1.1.1 Jenis-jenis *Fee Based Income*

Berikut ini adalah jasa-jasa yang umumnya dilakukan oleh bank yang dikemukakan oleh **Kasmir (2008:114).**

1) Menerima setoran-setoran seperti :
   a. Pembayaran pajak
   b. Pembayaran telepon
   c. Pembayaran air
   d. Pembayaran listrik
   e. Pembayaran uang kuliah
2) Melayani pembayaran-pembayaran seperti :
   a. Gaji/pensiun/honorarium
   b. Pembayaran devien
   c. Pembayaran kupon
   d. Pembayaran bonus/hadiah
3) Dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:
   a. Penjamin emisi *(underwriter)*
   b. Penjamin *(guarantor)*
   c. Wali amanat *(trustee)*
   d. Perantara perdagangan efek/pialang *(broker)*
   e. Pedagang efek *(dealer)*

f. Perusahaan pengelola dana *(invesment company)*

4) Transfer (kiriman uang)

Transfer Menurut **N. Lapoliwa/Kusnadi (2000;196)** adalah : Suatu kegiatan jasa bank untuk memindahkan sejumlah dana tertentu sesuai dengan perintah si pemberi amanat yang

ditujukan untuk keuntungan seseorang yang ditunjuk sebagai penerima transfer (beneficiery).

5) Inkaso *(collection)*

Menurut **Dendawijaya (2001:29)** Inkaso adalah jasa yang diberikan bank atas permintaan nasabah untuk menagihkan pembayaran suatu surat atau dokumen berharga kepada pihak ketiga di tempat lain di mana bank yang bersangkutan mempunyai caban atau pada bank yang lain .

6) Kliring *(clearing)*

Menurut **Irsyad (2011:56)** Kliring merupakan penyelesaian hutang piutang denan cara saling menyerahkan warkat-warkat yang akan dikliringkan di lembaga kliring yang dikoordinir oleh Bank Indonesia.

7) *Safe deposit box*

Menurut **Dendawijaya (2001:29)** *Safe deposit box* (SDB) adalah suatu jasa yang diberikan bank dalam penyimpanan barang-barang berharga dan surat-surat berharga.

8) *Bank card*

Menurut **Kasmir (2010:125)** *Bank card* merupakan "Uang Plastik" yang dikeluarkan oleh bank yang digunakan sebagai alat pembayaran di tempat-tempat tertentu.

9) Bank garansi

Menurut **Kasmir (2010:135)** Bank garansi yaitu jaminan pembayaran yang diberikan oleh bank kepada suatu pihak, baik perorangan, perusahaan atau badan/lembaga lainnya dalam bentuk surat jaminan.

10) *Letter of credit* dalam negeri

Menurut **Dendawijaya (2001:29)** *Letter of Credit* merupakan jaminan bersyarat dari bank pembuka L/C untuk membayar wesel-wesel yang ditarik oleh *beneficiary* sepanjang memenuhi persyaratan yang di tetapkan dalam L/C.

11) Cek wisata *(travelers cheque)*

Menurut **Kasmir (2010:128)** Cek wisata biasanya diguakan oleh mereka yang hendak bepergian atau sering dibawa oleh wisatawan. Diterbitkan dalam nominal tertentu seperti halnya uang kartal dan diterbitkan dalam mata uang rupiah atau mata uang asing.

2.1.1.2 Beberapa Keuntungan Meningkatkan Aktivitas *Fee Based Income*

Keuntungan meningkatkan aktivitas *fee based income* menurut **Kasmir (2004:120)** adalah : Perolehan keuntungan dari jasa-jasa bank ini walaupun relatif kecil, namun mengandung suatu kepastian, hal ini

disebabkan resiko terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil jika dibandingkan dengan kredit. Disamping faktor risiko ragam paenghasilan dari jasa ini pun cukup banyak, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan jasa-jasa banknya dan yang paling penting justru jasa-jasa bank ini sangat bereperan besar dalam memperlancar transaksi simpanan yang ada didunia perbankan.

Dari gambaran beberapa keuntungan diatas, kiranya cukup bahwa strategi peningkatan pendapatan dari *fee based income* harus segera dilaksanakan terutama dalam kondisi persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

2.1.2 Inflasi

Menurut **Nopirin (2000)** inflasi adalah kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan persentase yang besar bukanlah merupakan inflasi. Sedangkan menurut menurut **Maksum dan Earlyanti (2004)** Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflsi juga di gunakan untuk mengartikan

peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

2.1.2.1 Jenis Inflasi

Berdasarkan sifatnya **Muana Nanga (2001 : 251)** membagi inflasi ke dalam tiga tingkatan yaitu :

1) Inflasi Sedang *(Moderate Inflation)*

   Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.

2) Inflasi Menengah *(Galloping Inflation)*

   Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan inilebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

3) Inflasi Tinggi *(hyper inflation)*

   Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang kerena nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang.

2.1.2.2 Dampak Inflasi

Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari inflasi dalam suatu perekonomian adalah sebagai berikut :

1) Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, yang berpengaruh terhadap kesesjah traan ekonomi, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan orang lainnya jatuh.
2) Inflasi dapat menyebabkan penurunan di dalam efisinsi ekonomi. Karena inflasi dapat mengalahkan sumber daya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.
3) Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahaan di dalam output dan kesempatan kerja, dengan cara lebih langsung dengan motivasi perusahaan memproduksi dan membuat orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang dilakukan.
4) Inflasi dapat menyebabkan lingkungan yang tidak stabil bagi keputusan ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi akan naik di masa yang akan datang, maka mendorong mereka untuk membeli barang-barang dan jasa secara besar- besaran.

2.1.2.3 Pengukuran Tingkat Inflasi

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi di suatu negara adalah indeks harga. Menurut **Mc Eachern (2000: 157) ,** "indeks harga adalah angka yang menunjukan rata-rata harga sekelompok barang". Secara umum dikenal 3 jenis indeks harga yaitu :

1) Indeks Harga Konsumen *(Consumer Price Indeks)*

Indeks harga ini mengukur tingkat harga barang-barang dan jasa di pasar yang digunakan untuk menunjang kehidupan sehari hari. IHK dihitung dari 45 kota. Jumlah komuditas yang dicakup sebanyak 259-352 komuditas yang terdiri atas tujuh kelompok, yaitu bahan makanan jadi, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan,pendidikan, rekreasi, olahraga transport, dan komunikasi.

2) Indeks Harga Produsen

Merupakan suatu indeks dari harga bahan-bahan baku, produk, dan peralatan modal serta mesin yang dibeli perusahaan.

3) GNP

Indeks harga merupakan perbandingan rasio antara GNP nominal dan GNP riil

2.1.3 Pengembalian Aset (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA

mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut **Brigham dan Houston (2009:235)**, "ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan". **Horne dan Wachowicz** menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

Bambang Riyanto (2002:336) menyebut istilah ROA dengan Net *Earning Power Ratio* (*Rate of Return on Invesment / ROI*) yaitu kemampuan dari modal yang diiventasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak.

Menurut Frianto Pandia (2012:71) menyatakan *return on assets* adalah: "Rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menujukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank."

Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2007:165) menyatakan bahwa: "Analisis *Return On Assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa akan datang."

Lukman Dendawijaya (2009:118) mengemukakan *return on assets* yaitu: "*Return on assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *return on assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat assets tertentu serta merupakan rasio profitabilitas yang lebih baik daripada rasio profitabilitas lainnya.

2.1.3.1 Unsur-unsur Return On Asset

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa ROA merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut ROA terdiri atas dua faktor yang mempengaruhi, yaitu laba (*profit*) dan aktiva (*assets*). Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Laba (*profit*)

Menurut Suwardjono (2008:464) menyatakan bahwa pengertian laba adalah: "Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan

pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa)".

2. Aktiva (a*ssets*)

Menurut Mahmud M. Hanafi (2007:24) pengertian aktiva adalah: "Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darinya manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diraih oleh perusahaan."

2.1.3.2 Mengukur Return on Assets

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank serta semakin baik pula posisi dalam penggunaan aset. Dengan kata lain, rasio yang menunjukkan adanya efisiensi manajemen terutama dalam pengelolaan aset untuk memperoleh keuntungan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus untuk menentukan ROA adalah:

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Aktiva} x\ 100\ \%$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan Pendapatan Non Operasional, Tingkat Inflasi dan Profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. **Rosie S, Christos S, Geoffrey Wood (2003)**

   Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Rosie S, Christos S, dan Geoffrey Wood** mengenai "*Non-interest Income and Total Income Stability*" mengemukakan bahwa "Pendapatan non bunga semakin menjadi penting dibandingkan pendapatan kredit. Evolusi pendapatan non bunga tidak sepenuhnya mengimbangi pendapatan penurunan margin bunga. Pendapatan non bunga jauh lebih stabil dibandingkan pendapatan bunga sehingga pendapatan non bunga lebih baik dalam menstabilkan keseluruhan penghasilan perusahaan."

2. **Sharene A. Bailey-Tapper (2010)**

   Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Sharene A Bailey-Tapper** mengenai *"Non-interest Income, Financial Performance & the Macroeconomy: Evidence on Jamaican Panel Data"* mengemukakan bahwa penggunaan mesin ATM memiliki kontribusi besar dalam peningkatan pendapatan non-bunga yang tentunya pada saat yang sama meningkatnya pendapatan non bunga juga menghasilkan pertumbuhan baik di ROA.

3. **Sri Dwi Anggadini (2010)**

   Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Sri Dwi Anggadini** mengenai "Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT.

Bank Negara Indonesia)" mengemukakan bahwa *Fee Based Income* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.

4. **Ng'endo Karanja (2012)**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Ng'endo Karanja** mengenai "*The Relationship Between Non Interest Income and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*", mengemukakan bahwa ada hubungan non-linear antara pendapatan non bunga dengan kinerja keuangan di Kenya, sehingga peningkatan pendapatan non bunga tidak selalu membuat kinerja keuangan perusahaan stabil.

5. **Ravika Fauziah (2012)**

Hasil penelitian yang dilakukan **Ravika Fauziah** mengenai "Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007-2011" mengemukakan bahwa Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap ROA, ROE, dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia Maupun Bank Central Asia.

6. **Wenny Djuarni, Rizki Awaludin (2013)**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Wenny Djuarni dan Rizki Awaludin** mengenai "Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap Profitabilitas *(Return on Asset)* Pada PT.Bank Jabar-Banten Tbk. *Sub Branch* Cipanas-Cianjur", mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara *fee based*

income dengan tingkat profitabilitas (ROA) pada PT Bank Jabar-Banten Tbk. *Sub Branch* Cipanas-Cianjur.

7. **Ayu Yanita Sahara (2013)**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Ayu Yunita Sahara** mengenai "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return on Asset (ROA)* Bank Syariah di Indonesia" mengemukakan bahwa Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

8. **Dimitros P.Louzis, Angelos T.Vouldis (2015)**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Dimitros P.Louzis dan Angelos T.Vouldis** mengenai "*Profitability in the Greek banking system: a dual investigation of net interest and non-interest income*" mengemukakan bahwa "Pendapatan non operasional digunakan sebagai pelengkap atau instrumen untuk memaksimalkan pendapatan dan sebagai cadangan dalam mengahadapi perkembangan makroekonomi seperti tingkat inflasi yang merugikan".

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Rosie S, Christos S, Geoffrey Wood (2003)	*Non-interest Income and Total Income Stability*	Pendapatan non bunga semakin menjadi penting dibandingkan pendapatan kredit. Evolusi pendapatan non bunga tidak sepenuhnya mengimbangi pendapatan penurunan margin bunga. Pendapatan non bunga jauh lebih stabil dibandingkan pendapatan bunga sehingga pendapatan non bunga lebih baik dalam menstabilkan keseluruhan penghasilan perusahaan.	Meneliti variabel Pendapatan non operasional	Peneliti membandingkan variabel pendapatan bunga dan non bunga terhadap ROA
Sharene A. Bailey-Tapper (2010)	*Non-interest Income, Financial Performance & the Macroeconomy: Evidence on Jamaican Panel Data*	Penggunaan mesin ATM memiliki kontribusi besar dalam peningkatan pendapatan non-bunga yang tentunya pada saat yang sama meningkatnya pendapatan non bunga juga menghasilkan pertumbuhan baik di ROA.	Meneliti pendapatan non operasional	Peneliti menjelaskan secara rinci bahwa pendapatan non bunga didapat dari penggunaan mesin ATM
Sri Dwi Anggadini (2010)	Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Bank Negara Indonesia)	*Fee Based Income* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.	Meneliti variabel *Fee based income*	Peneliti hanya melakukan penelitian disalah satu bank BUMN yaitu BNI
Ng'endo Karanja (2012)	*The Relationship Between Non Interest Income and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya*	Ada hubungan non-linear antara pendapatan non bunga dengan kinerja keuangan di Kenya, sehingga peningkatan pendapatan non bunga tidak selalu membuat kinerja keuangan perusahaan stabil.	Meneliti variabel pendapatan non operasional	Peneliti melakukan penelitian di Negara Kenya.
Ravika Fauziah (2012)	Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat	Tidak terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap ROA, ROE, dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia Maupun Bank Central Asia	Meneliti variabel inflasi	Peneliti menggunakan Bank Muamalat dan Bank

	Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) Tahun 2007-2011			BCA sebagai unit penelitian.
Wenny Djuarni, Rizki Awaludin (2013)	Pengaruh *Fee Based Income* Terhadap Profitabilitas *(Return on Asset)* Pada PT.Bank Jabar-Banten Tbk. *Sub Branch* Cipanas-Cianjur.	Terdapat hubungan positif antara *fee based income* dengan tingkat profitabilitas (ROA) pada PT Bank Jabar-Banten Tbk. *Sub Branch* Cipanas-Cianjur.	Meneliti variabel *Fee based income*	Peneliti melakukan penelitian pada Bank Jabar-Banten
Ayu Yanita Sahara (2013)	Analisis pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap return on asset (ROA) bank syariah di Indonesia	Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Meneliti variabel inflasi	Peneliti melakukan penelitian di Bank Syariah.
Dimitros P.Louzis , Angelos T.Vouldis (2015)	*Profitability in the Greek banking system: a dual investigation of net interest and non-interest income*	Pendapatan non operasional digunakan sebagai pelengkap atau instrumen untuk memaksimalkan pendapatan dan sebagai cadangan dalam mengahadapi perkembangan makroekonomi seperti tingkat inflasi yang merugikan	Meneliti variabel Pendapatan non operasional dan pendapatan operasional	Penelitian dilakukan di negara Yunani.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya kelangsungan usaha suatu bank sangat tergantung pada bagaimana bank tersebut menghimpun dana dan memanfaatkan dana atau memutarkan dana yang diperoleh dalam bentuk usaha bank yang

bersangkutan baik dalam bentuk pinjaman yang diberikan ataupun dalam bentuk penempatan penempatan di unt usaha lain.

Pendapatan suatu bank tidak hanya dihasilkan dari bunga simpanan yang dikenakan kepada nasabah bank, tetapi ada pendapatan lain diluar operasional bank yang menjadi sumber pendapatan bank yang dikenal dengan pendapatan non operasional atau *fee based income*. Pendapatan non operasional saat ini menjadi salah satu strategi usaha yang menjadi sasaran perbankan dalam pencapaian laba perusahaan dan dijadikan alternatif dari pendapatan operasional bank.

Peningkatan pendapatan non operasional perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan dan menyusulnya peningkatan profitabilitas perusahaan khususnya *Return on Assets*, yang mencerminkan kegiatan usaha murni bank dan merupakan gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba dari alokasi penggunaan dana bank pada aktiva yang ditanamkan dan menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan non operasional dapat mengakibatkan meningkatnya ROA.

Pertumbuhan profitabilitas bank pun tak luput dari kegiatan makro ekonomi nasional yang mempengaruhi perbankan. Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi perbankan. Laju inflasi bisa mempengaruhi masyarakat dalam menyimpan dana di bank, dimana ketika kondisi inflasi tinggi masyarakat yang konsumtif akan mengeluarkan dana lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga dana yang biasa digunakan masyarakat untuk disimpan di bank menjadi lebih rendah.

Hal ini tentu menjadi pengaruh bagi pendapatan bank yang akan mengalami penurunan.

Selain itu, ketika laju inflasi turun akan memberikan dampak baik bagi perbankan, karena dengan tingkat inflasi yang rendah akan lebih memacu masyarakat untuk mengembangkan usaha atau bisnisnya dengan melakukan pinjaman atau kredit pada bank. Dengan semakin meningkatnya jumlah pinjaman atau kredit yang digunakan untuk kepentingan produktif maka profitabilitas bank juga akan meningkat.

2.2.1. Keterkaitan Antara Pendapatan Non Operasional dengan Pengembalian Aset (ROA)

Pendapatan non operasional tentu saja merupakan hal yang menjadi salah satu penghasilan perusahaan. Dimana ketika pendapatan operasional kecil, tetapi dengan adanya pendapatan non operasional yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan, dimana tentu rasa tingkat ROA perusahaan pun akan meningkat.

Hubungan pengaruh pendapatan non operasional atau *fee based income* terhadap *return on assets* ini dinyatakan oleh peneliti terdahulu yaitu **Wenny Djuarni dan Rizki Awaludin (2013)** bahwa "Ada hubungan positif antara *fee based income* dengan tingkat profitabilitas (ROA)" Hal ini juga dikatakan oleh **Sri Dwi Anggadini (2010)** bahwa "*Fee Based Income* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas." **Sharene A. Bailey-Tapper (2010)** juga mengatakan bahwa **"**Penggunaan

mesin ATM memiliki kontribusi besar dalam peningkatan pendapatan non-bunga yang tentunya pada saat yang sama meningkatnya pendapatan non bunga juga menghasilkan pertumbuhan baik di ROA."

Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh **Ng'endo Karanja (2012)** yang mengatakan bahwa ada hubungan non-linear antara pendapatan non bunga dengan kinerja keuangan di Kenya, sehingga peningkatan pendapatan non bunga tidak selalu membuat kinerja keuangan perusahaan stabil.

2.2.2 Keterkaitan Antara Tingkat Inflasi dengan Pengembalian Aset (ROA)

Inflasi yang memang mempengaruhi secara global perekonomian kita. Termasuk mempengaruhi bank yaitu dengan meningkatnya tingkat inflasi maka secara langsung menaikan suku bunga, dengan suku bunga yang tinggi maka masyarakat berpikir 2 kali untuk mengajukan pinjaman, dengan peminat pinjaman yang rendah maka profitabilitas bank tersebut akan mengalami penurunan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh **Ayu Yanita Sahara (2013)** yang mengatakan bahwa "Suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA." Namun pendapat lain dikatakan oleh **Ravika Fauziah (2012)** dimana didalam kesimpulan penelitiannya dijelaskan bahwa "Tidak terdapat

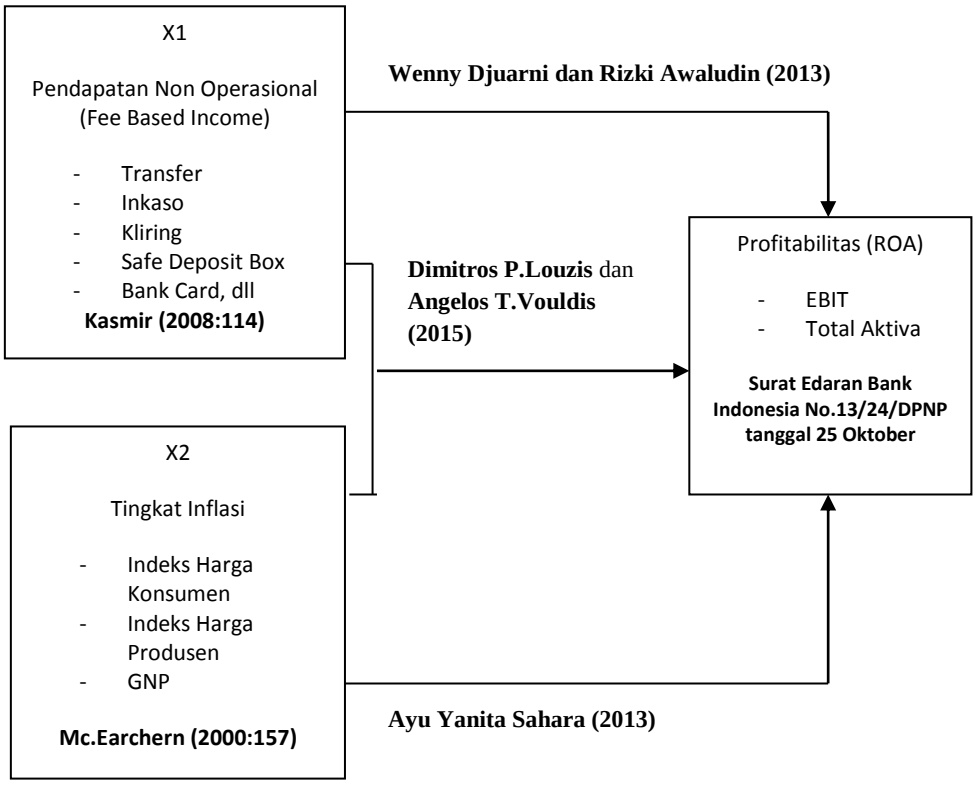
pengaruh antara Inflasi terhadap ROA" namun ia menambahkan "dari hasil uji yang dilakuan pada ROA, ROE dan BOPO bank muamalat diperoleh bahwa, Inflasi tidak berpengaruh. Dengan semakin tingginya inflasi, maka akan terjadi kenaikan pada suku bunga bank. Hal ini terjadi sebagai cara pemerintah menarik minat masyarakat untuk menyalurkan uang yang terlalu banyak beredar ke bank". Perlu diketahui bahwa **Ravika Fauziah** menggunakan Bank muamalat yang dimana merupakan bank syariah sebagai subyek penelitiannya, bank syariah sendiri tidak menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya.

2.2.3 Keterkaitan Antara Pendapatan Non Operasional dan Tingkat Inflasi dengan Pengembalian Aset (ROA)

Pendapatan non operasional dan tingkat inflasi terhadap ROA karena keduanya berpengaruh bagi bank di Indonesia dimana pendapatan non-operasional merupakan salah satu aktivitas bank dalam mendapatkan laba. Inflasi sendiri merupakan kondisi makro ekonomi dengan meningkatnya tingkat inflasi maka secara langsung menaikan suku bunga, dengan suku bunga yang tinggi maka masyarakat cenderung tidak mengajukan pinjaman, dengan peminat pinjaman yang rendah maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan. Meskipun dengan menurunnya permintaan pinjaman dari masyarakat, bank tetap bisa mengusahakan kegiatan diluar operasionalnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan non operasional yang dapat menutupi kerugian akibat berkurangnya pinjaman dari

masyarakat sebagai imbas dari inflasi yang berjalan. Hal ini didukung oleh **Dimitros P.Louzis** dan **Angelos T.Vouldis** yang mengatakan "Pendapatan non operasional digunakan sebagai pelengkap atau instrumen untuk memaksimalkan pendapatan dan sebagai cadangan dalam mengahadapi perkembangan makroekonomi seperti tingkat inflasi yang merugikan".

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Sugiono (2010:93) menyatakan sebagai berikut : "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data."

Berdasarkan konsep tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: Pendapatan Non Operasional berpengaruh terhadap Pengembalian Aset Perusahaan.

H2: Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Pengembalian Aset Perusahaan.

H3: Pendapatan Non-Operasional dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Pengembalian Aset Perusahaan.